



CERITA GAMBAR BERSERI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SAINS DI LEMBAGA PAUD YOGYAKARTA

Novianti Retno Utami¹ & Jhoni Warmansyah²

¹ Universitas PGRI Yogyakarta, noviantiangelo@gmail.com

² IAIN Batu Sangkar, joniwarmansyah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk melakukan mengenalkan Sains melalui cerita gambar berseri pada anak kelompok A TK Aba Dukuh 1 Seleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa media gambar seri dapat meningkatkan hasil belajar Sains anak dengan kegiatan pembelajaran tiga tahap yaitu: (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir. Guna mengetahui peningkatan hasil belajar sains media gambar seri digunakan data yang sesuai dengan aktifitas anak dan aktifitas guru, serta pencapaian hasil belajar anak. Berdasarkan siklus I keterlaksanaan RPPS diperoleh hasil sebesar 13,8% dan hasil perhitungan penilaian ketuntasan belajar siswa adalah 0%. Hasil dari siklus II sesuai dengan RPPS adalah 26,86% dan hasil perhitungan penilaian ketuntasan klasikal sebesar 100%. Berdasarkan hasil tersebut, terdapat peningkatan keaktifan anak dalam proses pembelajaran. Kesimpulan pada penelitian ini adalah melalui cerita dengan media gambar seri dapat meningkatkan hasil belajar anak.

Kata Kunci: Hasil Belajar Sains, Cerita Gambar Berseri

Abstract: *This research was conducted to introduce science through serial picture stories to children of group A TK ABA Dukuh 1 Seleman Yogyakarta. Based on the results of the study, it was obtained that the series image media can improve children's science learning outcomes with three stages of learning activities, namely: (1) initial activities, (2) core activities, and (3) final activities. In order to know the increase in learning outcomes science media image series used data that is in accordance with the activities of children and teacher activities, as well as the achievement of children's learning outcomes. Based on the cycle I implementation of RPPS obtained results of 13.8% and the results of the calculation of student learning completeness is 0%. The results of the second cycle in accordance with the RPPS are 26.86% and the results of the classical completeness assessment calculation are 100%. Based on these results, there is an increase in children's activity in the learning process. The conclusion of this research is that through stories with serial image media can improve children's learning outcomes.*

Keywords: *Natural Science Learning Outcomes, Series of Stories*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam identik dengan pengetahuan yang mempelajari mengenai makhluk hidup dan huku-hukum ilmiah yang berhubungan dengan teroema-teorema ilmiah. Dalam rumusan konten pengetahuan alam untuk anak usia dini, terbagi menjadi beberapa bagian seperti biologi, fisika, geografi dan lain

sebagainya. Keberadaan ilmu alam ini pada dasarnya untuk melatih dan membiasakan anak berfikir berdasarkan prinsip-prinsip penyelidikan dan penemuan berdasarkan metode ilmiah dan penemuan.

Sehubungan dengan hal itu, Depdiknas (2006:484) menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam berkaitan mengenai upaya memahami tentang alam secara

© **Corresponding Autor**

Adress: Balandai Kota Palopo

Phone: 085299741483

JURNAL TUNAS CENDEKIA

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Institut Agama Islam Negeri Palopo

Alamat: Jl Agatis Balandai Kota Palopo.Tel / fax: 0471 22076 / 0471 325195

runtut, maka sains tidaklah terbatas hanya pada penguasaan beberapa pengetahuan tentang fakta, konsep, atau prinsip saja namun juga membentuk suatu prosedur penemuan. Oleh karenanya, sains sangat baik untuk melatih dan mendorong tumbuh kembang anak terutama perkembangan kognitif yang masih banyak membutuhkan rangsangan di masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pentingnya konten-konten pembelajaran sains untuk perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini terutama untuk merangsang perkembangan kognitif kontradiksi dengan kenyataan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa 50% anak belum mampu membedakan dan mengelompokkan hewan dengan kriteria tertentu seperti berdasarkan habitat di darat, laut serta udara. Anak belum mampu membedakan dan mengelompokkan antara burung dan bebek berdasarkan habitatnya.

Disamping itu, anak cenderung mengelompokkan bebek dan burung ke dalam hewan yang hidup di darat. Hal ini atas kesamaan bahwa kedua hewan tersebut sama-sama memiliki sayap. Anak belum dapat mengidentifikasi beberapa hewan dengan dua tempat hidup seperti katak yang dapat hidup di darat; begitu juga dengan penyu dapat hidup di darat dan di laut. Anak belum mampu membagi habitat berdasarkan kriteria tertentu seperti habitat air dapat terbagi menjadi laut, payau, danau dan lain-lain. Begitu juga dengan darat seperti habitat padang rumput, tundra, padang pasir dan sebagainya.

Permasalahan yang terjadi bersumber pada cara-cara guru dalam membelajarkan materi SAINS kepada anak di dalam kelas. Guru hanya cenderung menggunakan penjelasan oral (ceramah) tanpa ada gambar dan contoh yang lebih kongkrit.

Pada lain hal, guru pun cenderung sekadar menggunakan satu sumber dalam belajar seperti hanya menggunakan buku suplemen pembelajaran dimana hal tersebut sangat terbatas dan kemampuan anak untuk mencerna melalui bacaan masih sangat terbatas. Hal ini yang menyebabkan anak kurang tertarik dengan pembelajaran dan pelajaran terasa sangat membosankan.

Alternatif pemecahan masalah yang diupayakan dalam penelitian ini yaitu penerapan cerita menggunakan media gambar berseri guna meningkatkan hasil belajar sains anak kelompok A TK ABA Dukuh 1 Seleman Yogyakarta Adapun keefektifan pemanfaatan alat bantu gambar di kelas berdasarkan hasil penelitian Spaulding (dalam Muhammad, dkk 1998:25) memaparkan bahwa: 1) gambar adalah perangkat pembelajaran yang dapat menambah daya tarik belajar siswa, 2) gambar harus kontekstual, sehingga dapat membangun minat siswa, dan 3) gambar berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan membaca, memahami serta mengingat hasil bacaan siswa.

Ilmu pengetahuan alam berhubungan dengan ilmu-ilmu alam saintis yang mendasarkan dirinya pada kegiatan-kegiatan penyelidikan dan membutuhkan alur-alur berfikir ilmiah dalam setiap prosesnya. Berdasarkan apa yang diformulasikan Depdiknas (2006:484) bahwa Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang berhubungan erat tentang upaya memahami alam secara runtut. Dalam hal ini, SAINS diposisikan tidak terbatas pada kecakapan beberapa pengetahuan saja mengenai konsep, prinsip dan fakta yang tidak terarah tetapi juga berupa ijtihad atau sistem berfikir discovery.

Berdasarkan hal tersebut, sehingga pembelajaran sains mampu menjadi sarana untuk siswa pra sekolah guna mengenali

dirinya serta lingkungannya. Harapan peningkatan lebih jauh adalah kemampuan pada kehidupan sehari-hari.

Kurikulum SAINS pada pra sekolah seperti TK dan RA menyediakan berbagai pengalaman belajar bagi anak dalam rangka memahami konsep dan proses SAINS sebagai bagian dari alam dan penyelidikan melalui pemikiran rasional dan ilmiah. Hal ini sangat memberikan pengaruh positif bagi tumbuh dan kembang anak karena (1) anak bersiap di awal-awal kehidupan mereka untuk menanggapi dan merespon isu lokal, nasional, kawasan, dunia, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan dan etika yang berkembang dekat dengan kehidupannya sehari-hari, (2) anak belajar dan terus berkembang untuk memberikan penilaian secara kritis perkembangan dalam bidang SAINS dan teknologi serta dampaknya sesuai dengan tingkatan nalar dan tahapan usia mereka.

Bertumpu pada pendapat di atas, secara garis besar dapat dikatakan bahwa pembelajaran SAINS pada Usia Pra Sekolah diposisikan sebagai ilmu yang melatih anak dalam upaya memahami mengenai alam secara runtut, dan pada pembelajarannya menekankan supaya anak belajar aktif dan luwes, bekerja keras dan bersikap ilmiah, mampu berpikir dan mengkomunikasikannya sebagai hal yang merupakan aspek penting guna kecakapan hidup. Kemampuan berpikir anak pada tingkatan TK dan RA masih berada pada level berpikir operasional konkret, sehingga pembelajaran SAINS di TK dan RA seharusnya menyesuaikan dengan level perkembangan ini.

Tujuan pembelajaran SAINS di SD/MI menurut Depdiknas (2006:484) adalah diharapkan siswa mampu: (1) Meyakini tentang kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dengan memperhatikan keberadaan,

keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, 2) mengembangkan pengetahuan dan hasil belajar konsep-konsep SAINS yang bermanfaat serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, 3) menumbuhkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran mengenai keterkaitan antara SAINS, lingkungan, teknologi dan masyarakat, 4) memajukan keterampilan prosedur guna menyelidiki alam sekitar, problem solving dan menyusun keputusan, 5) menumbuhkan kesadaran guna berperan serta dalam memelihara, menjaga serta melestarikan lingkungan alam, 6) menumbuhkan kesadaran guna menghargai alam dan semua keteraturannya sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, dan 7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan SAINS sebagai dasar guna melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

Demikian juga disampaikan oleh Muslichach (2006:23) bahwa pembelajaran SAINS di SD bertujuan untuk: 1) mengembangkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap Sains, teknologi dan masyarakat, 2) menumbuhkan keterampilan prosedur guna menyelidiki alam sekitar, 3) memajukan pengetahuan dan pengembangan konsep Sains yang akan berguna serta bisa diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari, 4) berpartisipasi dalam menjaga, melestarikan dan juga memelihara lingkungan alam, dan 5) menghargai alam sekitar dan semua keteraturannya sebagai bagian dari ciptaan Tuhan.

Oleh peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran SAINS di SD adalah guna menumbuhkan pada diri siswa rasa syukur terhadap Sang Pencipta, menanamkan rasa ingin tahu tentang segala ciptaanNya, dan melatih berpikir logis dan ilmiah. Selain itu, melalui pembelajaran

sains siswa diharapkan mampu menjaga dan melestarikan alam serta lingkungan sekitar.

Terdapat dua aspek mengenai Ruang lingkup pembelajaran sains di Pra Sekolah yaitu: kerja ilmiah atau proses sains dan hasil belajar konsep. Ruang lingkup materi pembelajaran sains pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdiri atas: 1) makhluk hidup dan proses kehidupan berupa manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan, 2) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya berupa benda cair, padat dan gas, 3) energi dan perubahannya yakni gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana, dan 4) bumi dan alam semesta yaitu tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cakupan materi pembelajaran sains pra sekolah sangatlah luas. Pembelajaran SAINS tidak hanya mengajarkan tentang makhluk hidup saja, akan tetapi membelajarkan berbagai hal yang terdapat di alam sekitar.

Gambar seri bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran sebagai media dengan tujuan memungkinkan pembelajaran terjadi dengan dengan efektif dan efisien serta mempunyai daya tarik. Azhar (2003:111) mendefinisikan gambar seri adalah himpunan dari beberapa gambar yang dengan sengaja diacak kemudian disusun sehingga menjadi susunan gambar yang teratur dan menjadi sebuah cerita tentang peristiwa atau kejadian yang menarik

Arif (2003:29) mendefinisikan bahwa gambar seri adalah kumpulan sejumlah gambar yang saling berkaitan yang menghasilkan suatu cerita. Sesuai dengan pendapat beberapa ahli sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa gambar seri adalah himpunan beberapa gambar yang

tersusun secara random kemudian disusun sehingga menjadi suatu cerita yang menarik.

Masing-masing media yang dimanfaatkan pada proses pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan akan diungkapkan berdasarkan beberapa pendapat ahli. Kelebihan memakai gambar seri menurut Nana (1997:71) yaitu: (a) karena kepraktisannya sehingga gampang digunakan pada proses pembelajaran, (b) dibandingkan dengan harga media pembelajaran lainnya, harga media gambar seri relatif lebih murah, serta (c) mampu menerjemahkan konsep atau gagasan dari abstrak menjadi realistik.

Adapun kelemahan gambar seri menurut Nana (1997:71) dalam pembelajaran yaitu: (a) beberapa gambar seri agak memadai namun ukurannya yang tidak begitu besar jika dipergunakan sebagai tujuan pembelajaran untuk kelompok besar, (b) gambar seri berdimensi dua, akibatnya sukar untuk melukiskan bentuk sebenarnya yang berdimensi tiga, (c) meski seindah apapun, gambar seri tidak dapat merepresentasikan gerak sebagaimana aslinya.

Setelah selesai membuat perencanaan, langkah selanjutnya adalah mewujudkan pembelajaran sesuai dengan rencana yang sudah dibuat. Persiapan perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan matang, sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, terdapat hal yang krusial dilakukan guru seperti, meminimalkan metode ceramah, menyajikan tugas yang tidak sama untuk setiap siswa, mengelompokkan anak sesuai kemampuannya, bahan harus divariasikan atau diperkaya, tidak ragu guna berkonsultasi dengan spesialis, gunakan prosedur penilaian yang bervariasi,

menyadari bahwa anak mempunyai karakter yang berbeda, usahakan mengembangkan situasi belajar bagi semua anak, dan usahakan untuk melibatkan anak dalam berbagai kegiatan, Mulyasa (dalam Alben, 2006:80)

Langkah-langkah proses pembelajaran dapat mengarahkan anak terhadap pencapaian tujuan pembelajaran SAINS melalui media gambar seri sesuai dengan indikator pembelajaran. Depdiknas (dalam Alben, 2008:84) memerinci kompetensi guru dalam kompetensi pelaksanaan dalam pembelajaran yaitu dengan mengawali pelajaran, menyuguhkan pelajaran, memanfaatkan strategi pembelajaran, memanfaatkan media pembelajaran, memakai bahasa yang komunikatif, menyampaikan umpan balik, memotivasi siswa, mengelolah kelas, berintegrasi dengan anak secara komunikatif, menyimpulkan pelajaran, dan menggunakan waktu secara efektif dan efisien.

Pada pelaksanaan pembelajaran sains melalui media gambar seri memiliki tiga tahap yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap awal terdiri atas kegiatan yaitu: menyediakan situasi, kondisi, sarana, dan prasarana dalam proses pembelajaran, dan mendengarkan tujuan pembelajaran yang diberikan oleh guru yaitu anak dapat mengungkapkan kembali sesuai dengan pemahamannya masing-masing sesuai dengan gambar seri yang diberikan.

Selanjutnya pada kegiatan inti pembelajaran sains mengharapkan siswa: (1) dapat menyebutkan materi-materi hewan dan tumbuhan yang ada pada masing-masing gambar seri, (2) mampu menyusun gambar seri dengan benar, (3) mampu menetapkan judul media gambar

seri, (4) mampu menceritakan kembali sesuai dengan bahasa dan pemahaman masing-masing berdasarkan esensi pada gambar.

Sementara untuk kegiatan akhir, yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) menyampaikan pesan-pesan moral, (2) membimbing anak menyimpulkan pelajaran, (3) memotivasi anak untuk lebih meningkatkan hasil belajar SAINS.

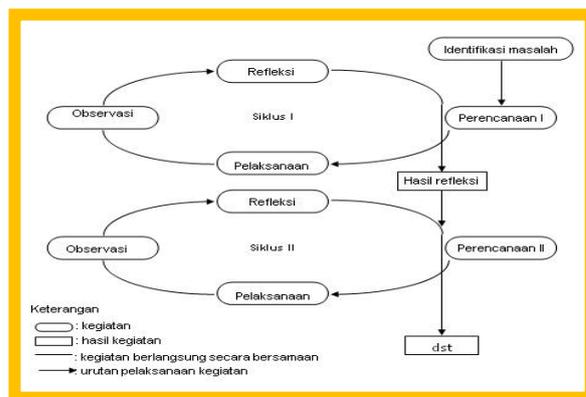
METODOLOGI

Subjek sasaran pada penelitian ini adalah anak kelompok A umur 4-5 tahun sebanyak 15 orang: 10 orang perempuan dan 5 orang laki-laki, penelitian ini berupa penerapan tindakan yaitu penerapan cerita dengan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar SAINS.

Penelitian perbaikan pembelajaran ini diadakan di TK Umum Mekar Jaya beralamat di Mekar Jaya, Kec. Mappedeceng, Kab. Luwu Utara

Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2017/2018 atau semester ganjil pada sekitar bulan Oktober 2017.

Pelaksanaan siklus I mengacu pada model penerapan PTK yang diadopsi dari model Kemmis and Taggart sebagai berikut.



Gambar 1. Model Pelaksanaan Tindakan Siklus I (Sumber: google.com)

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat

bahwa menurut Kemmis and Taggart terdapat empat tahapan pemberian tindakan dalam PTK yang sekaligus dijadikan langkah penerapan tindakan melalui kegiatan bercerita dengan media gambar berseri untuk meningkatkan hasil belajar anak. Tahapan tersebut antarlain: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap observasi, dan (4) tahap refleksi.

Penjabaran kegiatan pada siklus II mirip dengan tindakan pada siklus I. Namun, pada tiap siklus nantinya disesuaikan dengan hasil refleksi dan pertimbangan beberapa hal saat diterapkannya tindakan pada penelitian ini yang memungkinkan terjadinya perubahan pada aspek-aspek tertentu.

Teknik Analisis data pada penelitian ini sangat tergantung pada penskalaan yang ada pada lembar observasi pengumpul data. Penskalaan pada lembar observasi terdiri dari 3 kemungkinan respon jawaban atau kondisi anak saat berlangsungnya tindakan di dalam kelas.

Respon tersebut terbagi menjadi: (1) Skor 1 kategori BM (Belum Muncul), Skor 2 kategori MM (Mulai Muncul), dan skor 3 kategori MB (Muncul dengan Baik). Berdasarkan hal ini, standar skor Tingkat Capaian Perkembangan (TCP) Minimal ketuntasan Anak pada penelitian ini apabila skornya sebesar 75% dari skor TCP Maksimal. Berikut kriterial skor TCP Maksimal pada tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Skor Observasi Ketuntasan

Menentukan Skor Tertinggi dan Terendah	Menentukan Interval Kelas	Interval Skors
✓ St (Skor tertinggi) = Jumlah Butir x Skor Tertinggi = $10 \times 3 = 30$	✓ Jumlah Kategori yang dikehendaki: 3	✓ $10 \leq \text{skor} < 16,7$ Belum Muncul (BM)
✓ Sr (Skor terendah) = Jumlah Butir x		✓ $16,7 \leq \text{skor} < 23,4$ Mulai

Skor Terendah = $10 \times 1 = 10$	✓ Lebar kelas = Rentang/ Kategori = $20/3 = 6,7$	Muncul (MM) ✓ $23,4 \leq \text{skor} \leq 30$ Muncul dengan Baik (MB)
------------------------------------	--------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------

Keterangan: Tuntas Bila Skor Anak berada pada Interval Skor $16,7 \leq \text{Skor} < 23,4$ Mulai Muncul (MM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian perbaikan pembelajaran pada bagian ini memaparkan beberapa hal penting terkait pelaksanaan tindakan berupa penerapan kegiatan bercerita dengan media gambar berseri guna meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran SAINS. Hal ini diurai dalam beberapa bagian diantaranya paparan skor perolehan hasil belajar baik siklus I dan II dan juga skor keaktifan siswa di setiap siklus.

Paparan Data Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I dilaksanakan sesuai dengan rancangan penerapan tindakan sesuai dengan empat langkah penerapan yang diadopsi dari Model Penerapan Kemmis and Taggart dimana setiap siklus disesuaikan dengan jumlah indikator yang bermasalah. Dalam penelitian ini, pada masing-masing siklus mencakup 3 kali pertemuan dengan melakukan evaluasi meyeluruh (tes) di akhir setiap siklus.

Berdasarkan hal tersebut, berikut disajikan data dalam bentuk tabel 3 yang menampilkan nilai hasil belajar SAINS anak setelah mengikuti tindakan berupa penerapan kegiatan bercerita dengan media gambar berseri di kelas A TK ABA Dukuh 1 Selemman Yogyakarta

Tabel 3 Skor Pengamatan Hasil Belajar
SAINS Anak Siklus I

No	Anak	Tep Anak	Kategori	Status Ketuntasan	
				Ya	Tidak
1	EF	12	BM		×
2	FG	11	BM		×
3	HJ	14	BM		×
4	KU	15	BM		×
5	IL	16	BM		×
6	VH	15	BM		×
7	TK	15	BM		×
8	IF	14	BM		×
9	HL	13	BM		×
10	MN	14	BM		×
11	VN	13	BM		×
12	BK	14	BM		×
13	LM	15	BM		×
14	AR	13	BM		×
15	XC	13	BM		×
Total		207		0%	15
Mean		13,8	BM (Belum Muncul)	0	1
N Max		16		0	0
N Min		11		0	0

Dari tabel 3 dapat dikatakan bahwa pembelajaran masih belum dapat dikatakan berhasil. Hal ini jelas dibuktikan dengan skor rata-rata yang tertera di tabel tersebut yang masih mencapai 13,8 dengan kategori BM Belum Muncul. Nilai tertinggi sebesar 16 dan terendah sebesar 11. Rentang antara nilai terendah dan tertinggi masih cukup tinggi yaitu 5 point. Hal ini tentu berdampak negatif terhadap prosentase ketuntasan klasikal yang berada pada angka 0% ketuntasan atau dapat pula dikatakan bahwa tidak ada anak yang tuntas dalam pembelajaran yang berlangsung pada tindakan dalam penelitian ini.

Data tersebut akan ditampilkan dalam bentuk grafik agar lebih jelas bagaimana skor perolehan anak pada penerapan tindakan tersebut.

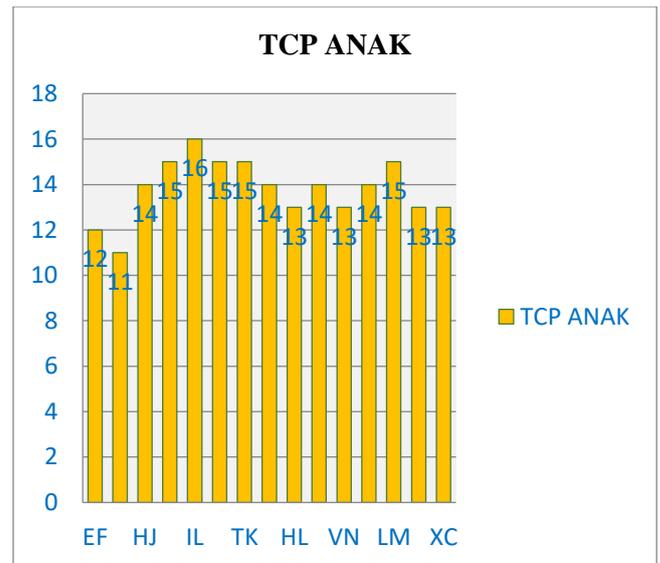
Gambar 2. Skor Keterampilan Motorik
Halus Anak pada Siklus I

Diagram gambar 2 secara gamblang terlihat bahwa perolehan nilai rata-rata di siklus I masih berada di bawah standar TCP yang ada pada penelitian ini. Dengan demikian, penelitian perlu dilanjutkan pada tahap berikutnya (siklus II) dengan beberapa perbaikan penting terutama pada perancangan RPPH dan beberapa hal teknis lainnya terkait penerapan tindakan di dalam kelas. Guru dan supervisor perlu lebih bekerjasama mengkondisikan kelas dan terus memonitoring kelemahan-kelemahan yang ada.

Perolehan skor anak pada penerapan tindakan dalam penelitian ini juga berkorelasi dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Sehingga perlu untuk memaparkan dan menganalisis skor keaktifan siswa dalam pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang diterapkan pada penelitian perbaikan pembelajaran ini.

Berdasarkan hal tersebut berikut ditampilkan tabel yang menunjukkan nilai keaktifan siswa dalam pembelajaran sebagaimana yang tersaji pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Observasi Keaktifan Anak pada Siklus I

Langkah Pembelajaran	Karakteristik	Anak yang Aktif	
1. Kegiatan Awal	1.1 Mendengarkan tujuan pembelajaran yang diutarakan oleh guru.	7	
	1.2 Siswa mengamati gambar seri dengan tema pengalaman yang dSainsmpang di depan kelas	6	
2. Kegiatan Inti	1.3 Proses tanya jawab mengenai kejadian yang terdapat pada masing-masing gambar.	7	
	1.1 Mendengarkan cerita dengan khusu'	6	
3. Kegiatan Akhir	1.2 Bertanya tentang konten yang terdapat pada gambar seri	6	
	1.3 Menjelaskan secara sederhana konten yang terdapat pada gambar seri	6	
	3.1 Anak mengikuti intruksi guru	6	
	3.2 Anak mengikuti refleksi dengan aktif	6	
	3.3 Anak bertanya dan mengerjakan tes sederhana	6	
	Jumlah		58
	Rata-rata		6,44
Persentase		43%	

Tabel 4 terdiri dari langkah dan karakteristik atau kegiatan siswa dalam pembelajaran sebagai unsur penting yang menandai anak aktif atau tidak dalam pembelajaran. Berdasarkan tabel 4 maka diketahui dengan jelas bahwa jumlah siswa yang terlihat aktif dalam pembelajaran siklus I berjumlah 58 yang bila dirata-rata mencapai 6,44 orang anak yang aktif per item amatan. Ini berarti, sekitar 43% dari jumlah keseluruhan siswa (100%) yang terlibat dalam pembelajaran. Dengan kata lain, 6,45 (7 orang) orang yang aktif dan 8 orang lagi tidak aktif dalam pembelajaran. Hal ini perlu ditingkatkan dalam pembelajaran pada siklus II.

Paparan Data Hasil Penelitian Siklus II

Bagian ini terdiri dari dua bagian yaitu deskripsi data hasil belajar SAINS anak dan deskripsi data keaktifan anak pada Siklus II.

Siklus II dilaksanakan sesuai rancangan penerapan tindakan yaitu dengan empat langkah penerapan yang diadopsi dari Model Penerapan Kemmis and Taggart dimana setiap siklus disesuaikan dengan jumlah indikator yang bermasalah. Dalam penelitian ini, pada masing-masing siklus mencakup 3 kali pertemuan dengan melakukan evaluasi meyeluruh (tes) di akhir setiap siklus.

Berdasarkan hal tersebut, berikut disajikan data dalam bentuk tabel 5 yang menampilkan nilai hasil belajar sains anak setelah mengikuti tindakan berupa penerapan kegiatan bercerita dengan media gamar berseri di kelas A TK ABA Dukuh 1 Seleman Yogyakarta

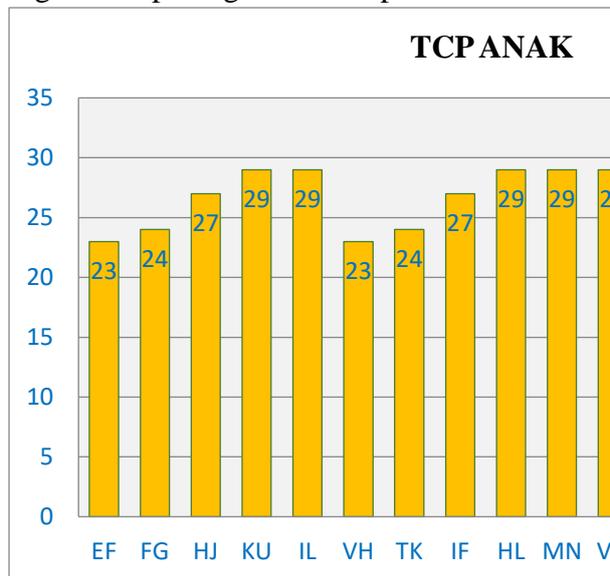
Tabel 5. Skor Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Anak	Tep Anak	Kategori	Status Ketuntasan	
				Ya	Tidak
1	EF	23	MM	×	
2	FG	24	MB	×	
3	HJ	27	MB	×	
4	KU	29	MB	×	
5	IL	29	MB	×	
6	VH	23	MM	×	
7	TK	24	MB	×	
8	IF	27	MB	×	
9	HL	29	MB	×	
10	MN	29	MB	×	
11	VN	29	MB	×	
12	BK	29	MB	×	
13	LM	27	MB	×	
14	AR	26	MB	×	
15	XC	30	MB	×	
Total		403		15 (100% Ketunta san Klasika l)	0

Mean	26,86	Mb (Muncul Dengan Baik)	1	0
N Max	30		0	0
N Min	23		0	0

Dari tabel 5 dapat dikatakan bahwa pembelajaran masih dapat dikatakan berhasil. Hal ini jelas dibuktikan dengan skor rata-rata yang tertera di tabel tersebut yang sudah mencapai 26,86 dengan kategori MB Muncul dengan Baik. Nilai tertinggi sebesar 30 dan terendah sebesar 23.

Berikut data tersebut dalam bentuk grafik agar dapat dilihat lebih jelas bagaimana peningkatan skor pada siklus II.



Gambar 3. Skor Hasil Belajar SAINS Anak pada Siklus II

Diagram gambar 3 secara gamblang dapat dilihat bahwa pada siklus I, nilai rata-ratanya adalah di atas standar TCP yang ada pada penelitian ini. Dengan demikian, penelitian tidak perlu lagi dilanjutkan pada tahap berikutnya (siklus II) dengan beberapa perbaikan penting terutama pada perancangan RPPH dan beberapa hal teknis lainnya terkait penerapan tindakan di dalam kelas.

Deskripsi Hasil Observasi Keaktifan

Anak

Berikut ditampilkan tabel yang menunjukkan nilai keaktifan siswa dalam pembelajaran sebagaimana yang tersaji pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Observasi Keaktifan Anak pada Siklus II

Langkah Pembelajaran	Karakteristik	Anak Yang Aktif
1. Kegiatan Awal	1.4 Mendengarkan tujuan pembelajaran yang diutarakan oleh guru.	
	1.5 Siswa mengamati gambar seri dengan tema pengalaman yang dSainsmpang di depan kelas	14
2. Kegiatan Inti	1.6 Proses tanya jawab mengenai kejadian yang terdapat pada masing-masing gambar.	12
	1.4 Mendengarkan cerita dengan khusus'	13
3. Kegiatan Akhir	1.5 Bertanya tentang konten yang ada pada gambar seri	14
	1.6 Menjelaskan secara sederhana konten yang ada pada gambar seri	13
	3.1 Anak mengikuti intruksi guru	12
	3.2 Anak mengikuti refleksi dengan aktif	14
	3.3 Anak bertanya dan mengerjakan tes sederhana	
Jumlah		118
Rata-rata		13,11
Persentase		87%

Pada tabel 6 dapat dilihat dengan jelas bahwa banyaknya siswa yang terlibat aktif pada pembelajaran siklus I berjumlah 118 orang; bila dirata-rata mencapai 13,11 orang anak yang aktif per item amatan. Ini berarti, sekitar 87% dari jumlah

keseluruhan siswa (100%) yang terlibat dalam pembelajaran. Dengan kata lain, 13,11 (13 orang) orang yang aktif dan 2 orang lagi tidak aktif dalam pembelajaran. Sehingga pada pembelajaran di siklus II, hal ini tidak perlu lagi untuk ditingkatkan.

Penerapan tindakan pada penelitian perbaikan pembelajaran ini sudah dapat dikatakan berhasil dengan perolehan skor pada siklus II yang melampaui skor TCP minimal yang diwajibkan dalam penelitian ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan skor hasil belajar SAINS yang merangkak meningkat yang pada awalnya siklus I sebesar 13,8 dengan kategori ketuntasan TCP yaitu BM (Belum Muncul) dan akhirnya pada siklus II naik menjadi 26,86 dengan kategori MB (Muncul dengan Baik).

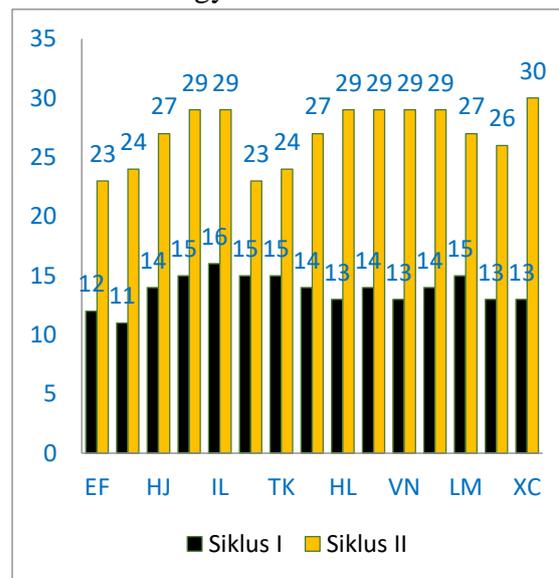
Hal ini karena sejak awal Siklus I hingga siklus II dilaksanakan sesuai rancangan penerapan tindakan dengan empat langkah penerapan yang diadopsi dari Model Penerapan Kemmis and Taggart dimana setiap siklus disesuaikan dengan jumlah indikator yang bermasalah. Dalam penelitian ini, pada masing-masing siklus dilaksanakan pada 3 kali pertemuan dengan melakukan evaluasi menyeluruh (tes) pada akhir setiap siklus. Setiap siklus juga diakhiri dengan refleksi mendalam tentang pembelajaran yang sudah berlangsung sehingga diadakan perbaikan total pada siklus dan pertemuan selanjutnya.

Pada akhirnya, pada setiap siklus selalu terjadi perbaikan secara terus menerus. Terutama dalam hal langkah penerapan tindakan yang sesungguhnya ada pada langkah-langkah RPPH. Perangkat ini selalu diperbaiki dan dirubah redaksi serta detail penerapannya sehingga tidak ada kebingungan yang terjadi di antara siswa

ketika diterapkan dalam pembelajaran.

Disamping itu, media yang diterapkan juga peneliti kondisikan dengan sebaik-baiknya. Hal ini untuk mendukung sebaik-baiknya keterlaksanaan pembelajaran di dalam kelas sehingga menyebabkan antara guru dan siswa tidak mis komunikasi dan pembelajaran dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan akan terus meningkat dari siklus ke siklus dengan skor yang memuaskan.

Berdasarkan hal tersebut, berikut disajikan data dalam bentuk tabel 3 yang menampilkan nilai hasil belajar SAINS anak setelah mengikuti tindakan berupa penerapan kegiatan bercerita dengan media gambar berseri di kelas A TK ABA Dukuh 1 Seleman Yogyakarta



Gambar 4. Rata-rata Hasil Belajar Sains Siswa dari Siklus I dan Siklus II

Diagram gambar 4 memperlihatkan bahwa hasil pada siklus I dan Siklus II nilai rata-ratanya berada di atas standar TCP yang ada pada penelitian ini. Dengan demikian, penelitian tidak perlu lagi dilanjutkan pada tahap berikutnya (siklus II). Itu artinya, upaya meningkatkan hasil belajar sains melalui cerita gambar berseri

pada anak kelompok A TK ABA Dukuh 1 Sleman Yogyakarta.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan cerita gambar berseri untuk meningkatkan hasil belajar SAINS melalui pada anak kelompok A TK ABA Dukuh 1 Sleman Yogyakarta.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan beberapa saran yaitu:

Kepada guru, hendaknya lebih meningkatkan hasil belajar anak melalui persiapan pembelajaran yang simaksimal mungkin mulai dari perencanaan RPPH, pelaksanaan RPPH, dan penilaian yang akan dilakukan.

Pelaksanaan proses pembelajaran SAINS secara umum dan menceritakan media gambar seri dengan bahasa sendiri secara khususnya, hendaknya menyenangkan bagi siswa. Penyajian dengan beragam materi dan media yang digunakan serta penyajian pembelajaran yang lebih bervariasi.

Penilaian pada semua anak seyogianya melalui prosedur yang seobjektif mungkin. Penilaian hendaknya dilaksanakan saat kegiatan pembelajaran sains berlangsung maupun penilaian hasil tugas dan latihan yang telah dilakukan anak. Penilaian yang baik akan memberikan gambaran tentang pencapaian tiap anak sehingga dapat menjadi standar bagi guru mengenai pencapaian keberhasilan dalam proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Tim Editor Jurnal Tunas Cendekia yang telah memberikan penulis kesempatan sehingga jurnal ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Tidak lupa pula penulis menyampaikan hal yang sama pada berbagai pihak yang telah banyak membantu dalam proses pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arif Sudiman. (2003). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arsyad G. Midar dan Mukti U.S. (1991). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Azhar Arsyad. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Basuki, Wibaya. (1991). *Media Pengajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional.
- Hamzah Uno. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mansur Muslich. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Proses Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Matthe B Miles, and A. Michael Hubberman. (1992). *Analisis Data*

Kualitatif. Terjemahan Tjetjep
Rohendi Rohidi. Jakarta:
Universitas Indonesia.

Nana Sudjana dan Ahmad Riva'i. (1997).
Media Pengajaran. Bandung: CV.
Sinar Bandung.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian
kuantitatif, Kualitatif, dan R dan B*.
Bandung: PT. Alberta.